

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pengembangan seluruh potensi anak dimulai sejak dini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal dan anak akan memiliki kesiapan jasmani dan rohani untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini menjadi tujuan ke empat dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* dengan target pencapaian pada tahun 2030 yaitu menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar (Bappenas, 2020). Penjabaran tersebut menguatkan pernyataan Becker dan Schober (2017) bahwa anak-anak memulai sekolah dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang berbeda dan oleh karena itu memiliki perbedaan peluang untuk keberhasilan pendidikan sejak awal. Selanjutnya pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Loizou (2017) dalam Symeonidou (2023) yang menyatakan bahwa PAUD berkaitan dengan kurikulum yang memandang setiap anak sebagai manusia sosial dengan masa lalu, sekarang dan masa depan dan perlu disertakan dalam pendidikan dengan cara menghargai zona perkembangan proksimal mereka (Vygotsky 1978; Elkonin, 2005). Penjabaran tersebut menyiratkan bahwa melalui PAUD setiap anak memiliki hak untuk memperoleh layanan yang sesuai dengan perkembangannya.

Sejalan dengan pemerataan akses yang diberikan kepada semua anak, pemerintah telah menyelenggarakan sistem pendidikan untuk memfasilitasi layanan pendidikan untuk semua anak termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), baik melalui satuan pendidikan khusus maupun satuan pendidikan umum melalui pendidikan inklusif yang dimulai sejak usia dini. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 132 dinyatakan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan pada jalur formal diselenggarakan melalui satuan

pendidikan anak usia dini, satuan pendidikan dasar, dan satuan pendidikan menengah.

Konsep pendidikan inklusif diusung dengan bergulirnya Konferensi Salamanca pada tahun 1994 yang menghasilkan prinsip *education for all*, yang salah satunya disebutkan bahwa ABK harus memiliki akses ke sekolah reguler yang seharusnya mengakomodasi mereka dalam pedagogi yang berpusat pada anak yang mampu memenuhi kebutuhan ini, sehingga melalui pendidikan inklusif semua dimungkinkan untuk belajar dalam pengaturan lingkungan belajar yang sama dengan anak pada umumnya. Konsep tersebut sejalan dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 2 yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Hasil penelitian Hattie (2009) mengindikasikan bahwa lingkungan inklusif menunjukkan sedikit positif efek jika dibandingkan dengan pengaturan terpisah. Lebih awal meta-analisis telah menunjukkan hasil paralel, menunjukkan kelebihan dukungan dalam ruang kelas utama daripada pendidikan terpisah (Baker et al, 1994; Salvoita et. al, 2016; Howard (2019).

Di Indonesia semangat penyelenggaraan PAUD yang non diskriminasi dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 60 tahun 2013 tentang Pengembangan PAUD Holistik Integratif. Melalui Perpres ini diharapkan pemerintah dapat melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan untuk pengembangan anak usia dini sehingga pelayanan yang diberikan PAUD dapat dijangkau dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Pelayanan ini juga bersifat non diskriminatif sehingga seluruh anak usia dini dilayani. Hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa semua anak usia dini termasuk di dalamnya ABK dapat dilayani di PAUD, terlebih dalam Pasal 3 diuraikan bahwa salah satu prinsip pengembangan anak usia dini holistic integratif mengacu pada pelayanan yang non diskriminatif. Lebih lanjut dijabarkan pula bahwa salah satu tujuan khusus yang terdapat pada Pasal 2 pengembangan anak usia dini holistic integratif

disebutkan bahwa terselenggaranya pelayanan anak usia dini secara terintegrasi dan selaras antarlembaga layanan terkait, sesuai kondisi wilayah; dan terwujudnya komitmen seluruh unsur terkait yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan pemerintah daerah, dalam upaya Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Hal tersebut menggambarkan bahwa untuk mewujudkan layanan untuk peserta didik berkebutuhan khusus diperlukan sinergitas antar berbagai pihak.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di setiap negara menunjukkan adanya strategi yang berbeda. Pendidikan inklusif merupakan salah satu tujuan utama dari Kebijakan Pendidikan dalam Kementerian Pendidikan di Ghana yang dimuat dalam Rencana Strategis Pendidikan (ESP 2010–2020 & ESP 2018–2030) dan Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (2004), bahkan penggunaan pendekatan inklusif dalam pengaturan anak usia dini di PAUD dimasukkan ke dalam Standar Nasional Guru (Ackah, 2021). Hal tersebut dimaksudkan agar ABK di PAUD terlayani kebutuhan pendidikannya sama dengan anak usia dini lainnya. Kondisi sedikit berbeda dengan Singapura, seperti dijabarkan Wong (2015) bahwa Singapura tidak memiliki undang-undang tentang ketentuan khusus pendidikan inklusif, meski demikian Dewan Penasehat untuk Penyandang disabilitas merekomendasikan pendidikan khusus dapat diberikan dalam sistem pendidikan reguler. Seorang anak hanya boleh ditempatkan di sekolah khusus jika dia tidak bisa dididik dengan baik di sekolah biasa, misal anak dengan kondisi sedang dan berat. Pernyataan tersebut senada dengan UU Penyandang Disabilitas di Belanda yang diperkenalkan pada tahun 2014 yang memiliki prinsip utama semua peserta didik termasuk dengan kondisi berkebutuhan khusus harus ditempatkan di sekolah umum bila memungkinkan. Untuk mencegah putus sekolah, undang-undang ini mewajibkan sekolah bertanggung jawab atas pendaftaran peserta didik dalam pendidikan. Dapat disimpulkan pendidikan inklusif di ketiga negara tersebut dianggap sesuatu yang penting, dan semua peserta didik berkebutuhan khusus didorong untuk dapat bersekolah pada satuan pendidikan umum, kecuali peserta didik dengan kondisi sedang dan berat.

Di Indonesia, jumlah ABK yang memilih untuk menempuh pendidikan pada satuan pendidikan umum kian meningkat. Berdasarkan data Penerimaan peserta didik baru 2024 di Indonesia, jumlah ABK di Indonesia adalah 30.662 anak

(Dapodik per Juli 2024). Perkembangan jumlah satuan PAUD yang menerima ABK cukup menggembirakan dan perlu diantisipasi dengan penyediaan layanan pendidikan yang sesuai. Terlebih berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2020 Pasal 4 tentang Akomodasi yang Layak yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi, disebutkan pada pasal 4 fasilitasi penyediaan akomodasi yang layak dilakukan paling sedikit melalui: a) penyediaan dukungan anggaran dan/atau bantuan pendanaan; b) penyediaan sarana dan prasarana; c) penyiapan dan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan; dan d) penyediaan kurikulum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap ABK bukan hanya mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya untuk dapat menempuh pendidikan pada satuan pendidikan umum namun juga difasilitasi untuk layanan pendidikannya sehingga dapat mendukung pencapaian perkembangannya.

ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan individu pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. ABK membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda pula. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hallahan Kauffman (2005) yang menyatakan bahwa ABK adalah mereka yang sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak dalam satu atau lebih cara berikut: mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, gangguan fisik, gangguan bicara atau bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau bakat atau bakat khusus, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan baik fisik, gerak, sosial emosi, bahasa, maupun kognitif sehingga memerlukan pendekatan dan penyesuaian khusus dalam belajar.

Di Indonesia, selain istilah anak berkebutuhan khusus, dikenal pula istilah penyandang disabilitas. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka

waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas). Disabilitas merupakan bagian dari ABK. Istilah lain yang sering digunakan adalah anak berkelainan, difabel dan lainnya. Kondisi ini menggambarkan beragam terminology yang digunakan di Indonesia untuk menggambarkan kondisi anak berkebutuhan khusus.

Layanan Pendidikan untuk ABK merupakan sesuatu yang penting sifatnya, terlebih untuk ABK dengan kondisi hambatan intelektual. Anak dengan hambatan intelektual seringkali disebut juga dengan istilah tunagrahita, maupun disabilitas mental. Salah satu jenis ABK yang saat ini juga banyak ditemukan di satuan PAUD umum adalah hambatan intelektual, yaitu sebanyak 1970 anak dari 30.662 anak yang bersekolah di 204.217 satuan PAUD umum. Sementara jumlah ABK dengan hambatan intelektual yang menempuh pendidikan di satuan pendidikan khusus/TKLB tercatat sebanyak 691 anak yang tersebar di 255 SLB (Dapodik per Juli 2024).

The American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAMR) dalam Hallahan, Kauffman (2006) mendefinisikan tunagrahita sebagai disabilitas yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam intelektual maupun adaptif yang dinyatakan dalam keterampilan adaptif; konseptual, sosial, dan praktis dan terjadi dalam masa perkembangan (sebelum usia 18 tahun). Para ahli dalam *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder (DSM)* edisi V menjabarkan bahwa tanpa dukungan secara kontinuitas, anak akan kesulitan dalam satu atau lebih aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, partisipasi sosial, dan hidup mandiri, di beberapa lingkungan, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat. Kondisi ini menggambarkan anak dengan hambatan intelektual memiliki masalah yang kompleks dibandingkan anak-anak pada umumnya dan kondisi ini akan terbawa hingga anak dewasa.

Menurut Upreti dan Singh (2016) keterampilan perilaku adaptif diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi secara efektif, berinteraksi dengan orang lain dan untuk menjaga diri, termasuk seberapa baik kemampuan memahami orang lain; seberapa baik anak dapat memberi makan atau berpakaian

sendiri dan bagaimana anak berinteraksi dengan keluarga, teman dan anak-anak lain yang sama usianya. Bridges (2020) menegaskan bahwa banyak individu dengan hambatan intelektual dan juga perkembangan mengalami defisit dalam fungsi keterampilan hidup yang berkaitan dengan perawatan diri, memasak, membersihkan, dan mengelola keuangan pribadi, yang menghambat kemampuan mereka untuk hidup tanpa dukungan tambahan. Keterbatasan ini mempengaruhi kehidupan di masa depan, sehingga dibutuhkan dukungan dari keluarga dan lembaga saat mereka berkembang sepanjang karir pendidikan mereka dan transisi ke masa dewasa.

Keterampilan adaptif memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan tunagrahita, Papazoglou (2013) dalam Hanezi (2020) menegaskan keterampilan adaptif yang terganggu menempatkan anak-anak pada risiko yang signifikan untuk pencapaian yang tertunda atau kurangnya pencapaian tonggak perkembangan masa dewasa, seperti transisi ke kehidupan mandiri dan memperoleh pekerjaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Oakland dan Algina (2011) yang menyatakan bahwa perolehan perilaku dan keterampilan adaptif mungkin merupakan tujuan yang paling penting selama masa bayi dan anak usia dini. Sejak anak lahir sampai usia 5 tahun diharapkan dapat mengembangkan dasar komunikasi, perawatan diri, perilaku sosial dan keterampilan motorik, sehingga pembelajaran keterampilan adaptif perlu diberikan sejak usia dini. Terlebih dengan kondisi hambatan intelektual yang memerlukan waktu pembiasaan lebih panjang, mengingat mengalami keterbatasan dalam memori.

Keterbatasan dalam fungsi memori merupakan salah satu dampak dari gangguan neurologis yang dialami oleh anak hambatan intelektual. Menurut Shalick, et.al (2012) hambatan intelektual mengacu pada berbagai kondisi klinis dengan etiologi yang beragam, yang melibatkan berbagai defisit saraf dan kemampuan mental. Mariano, et. al (2020) mengutip hasil penelitian *National Academies of Sciences and Medicine* (2015) bahwa hambatan intelektual dapat disebabkan oleh berbagai hal yang mengganggu perkembangan otak sebelum lahir, selama kelahiran atau di tahun-tahun masa kanak-kanak. Selama proses perkembangan otak, pembentukan sinapsis sangat penting untuk fungsi otak seperti memori dan pembelajaran. Sinapsis adalah titik kontak antara neuron yang

menghubungkan satu sama lain dan menyebarkan informasi. (Inserm, 2017). Terganggunya fungsi tersebut berdampak pada perkembangan anak.

Menurut Danielsson (2010); Costanzo (2013) dalam Spaniol & H. Danielsson (2022), anak dengan hambatan intelektual memiliki kinerja rendah pada tugas fungsi eksekutif (EF), meski hasilnya heterogen. Secara spesifik dijabarkan bahwa fungsi eksekutif yang disebut juga kontrol eksekutif atau kontrol kognitif, mengacu pada rangkaian proses mental *top-down* diperlukan saat harus berkonsentrasi dan memperhatikan, sehingga dengan fungsi yang kurang berkembang, anak dengan hambatan intelektual mengalami keterbatasan dalam perkembangannya bukan hanya dalam kognitif tetapi juga dalam kemampuan sosial emosi. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan Santegoods, et al (2022) dalam Fidler (2023) yang mengeksplorasi hubungan antara EF dan masalah perilaku pada sekelompok anak hambatan intelektual ringan dan gangguan kejiwaan yang terjadi bersamaan. Hasil menunjukkan adanya tantangan khusus dalam memori kerja dan kecepatan pemrosesan informasi. Masalah internalisasi terutama diprediksi oleh faktor kognitif dan metakognitif, seperti pemrosesan informasi visuo-spasial dan keterampilan verbal, sementara tidak ada prediktor yang diidentifikasi untuk masalah eksternalisasi.

Cakupan keterampilan adaptif dijabarkan ke dalam tiga *domain*, yaitu konseptual, sosial dan praktis. Komunikasi merupakan salah satu bagian dari *domain* konseptual pada keterampilan adaptif yang harus dikembangkan pada hambatan intelektual (American Psychiatric Association, 2013). Thurber and Tager-Flusberg (1993) dalam Carmeli dan Carmeli (2014) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dengan anak hambatan intelektual melibatkan banyak usaha oleh baik pengirim maupun penerima informasi. Defisit kognitif spesifik pada beberapa anak dengan hambatan intelektual melibatkan dominasi kemampuan pemrosesan untuk informasi visual dan spasial dibandingkan dengan pendengaran dan informasi sementara. Anak dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam menstransfer stimulasi verbal maupun nonverbal. Kondisi tersebut diperparah oleh faktor fisiologis anak hambatan intelektual yang cenderung sulit berkomunikasi secara verbal. yang menjadi penyebab ketergantungan tunagrahita terhadap orang lain cukup tinggi. Dengan adanya gangguan pada fungsi eksekutif,

maka anak dengan hambatan intelektual juga mengalami kesulitan untuk dapat menyampaikan maksud maupun merespon apa yang disampaikan orang lain. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan belajar anak.

Keterampilan berkomunikasi diperlukan untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang partisipatif. Tanpa komunikasi, anak-anak penyandang disabilitas akan menjadi tidak berdaya dengan apa yang dipelajari, bahkan anak akan merasa terkucilkan, kurang kendali dalam hidup mereka serta mengalami keterbatasan dalam mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya (Aasma, et, al, 2022). Pernyataan tersebut selaras dengan Dmitrieva (2020) yang menguraikan tentang hasil studi modern tentang anak-anak dengan hambatan intelektual dan anak-anak dengan gangguan perkembangan psikofisik memiliki kesulitan adaptasi komunikatif dalam kondisi inklusi sehingga penting untuk mengembangkan karakteristik komunikatif mereka sebagai syarat untuk mengoptimalkan kemampuan adaptif mereka untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Menurut Shalick (2012) berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa orang dewasa dengan hambatan intelektual menunjukkan defisit dalam berbagai aspek komunikasi, termasuk tertulis, ekspresif, dan reseptif. Kondisi tersebut mungkin dikarenakan individu dengan hambatan intelektual memiliki kemampuan kognitif yang kurang dibandingkan dengan rekan-rekan biasa (Kail, 1992; Koul ; Clapsaddle, 2006). Gupta (2018) memperjelas bahwa anak hambatan intelektual memiliki keterbatasan dalam komunikasi, bahasa dan berbicara yang menyebabkan lambatnya mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam mempelajari kemandirian. Komunikasi berkaitan dengan bahasa, mengingat bahasa adalah bentuk komunikasi baik lisan, tertulis maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah *system symbol* (Santrock, 2011). Bahasa tidak hanya memungkinkan kita untuk mengekspresikan pikiran dan keyakinan kita tetapi juga bertindak sebagai alat untuk belajar dan agen yang efektif untuk meningkatkan pemahaman (Singh, 2021). Mengacu pada jabaran di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi anak hambatan intelektual merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan mengingat hambatan dalam hal tersebut akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan, bukan hanya

pada kemampuan anak untuk mempelajari banyak hal tetapi juga dalam menjalin relasi bahkan menyampaikan perasaan dan keinginannya.

Keterampilan komunikasi dan bahasa dapat dikuatkan melalui berbagai aktivitas. Green (2011) dalam (Gusmao et. al, 2019) menyatakan bahwa pada tahun-tahun awal, sekolah merupakan lingkungan yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial. Pernyataan tersebut selaras dengan Jensen (2008) dalam Muller (2011) menyatakan bahwa sekolah memberikan banyak peluang untuk memengaruhi perkembangan otak dengan menggunakan sarana selain pengajaran langsung. Misalnya, pertumbuhan dapat dipupuk melalui olahraga, pengurangan stres, kondisi sosial yang positif, dan nutrisi yang baik. Hal tersebut juga ditunjang oleh penelitian dari bidang ilmu saraf dan pendidikan yang merekomendasikan bahwa terdapat dampak positif pada pertumbuhan otak peningkatan pembelajaran pada siswa melalui berbagai aktivitas.

Dalam pendekatan *Language Across Curriculum* (LAC), pembelajaran bahasa di satuan pendidikan dapat dilaksanakan melalui: 1) bahasa sebagai mata pelajaran atau muatan yang berdiri sendiri, 2) mengintegrasikan bahasa dengan mata pelajaran atau muatan lain (Singh, 2021). Pada Satuan PAUD, keterampilan komunikasi, bahasa dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas dengan mengacu pada kompetensi yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran, baik Capaian Pembelajaran fase fondasi, maupun Kompetensi Dasar. Bahkan seiring dengan Kebijakan Akomodasi yang Layak Bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas di Satuan Pendidikan yang Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023, untuk peserta didik berkebutuhan khusus pembelajaran komunikasi anak hambatan intelektual dapat juga dikuatkan melalui CP fase fondasi Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri.

Program kebutuhan khusus merupakan muatan yang wajib diberikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus selain program umum dan program kemandirian (Pasal 8 butir 1 Permendiknas No. 157 Tahun 2014). Selanjutnya program kebutuhan khusus ditegaskan keberadaannya bukan hanya di satuan pendidikan khusus namun juga di satuan pendidikan umum melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang

Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Program kebutuhan khusus merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengakomodasi kebutuhan ABK dalam layanan pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah keberadaan program kebutuhan khusus dikuatkan melalui kedudukannya sebagai mata pelajaran, namun untuk PAUD, program kebutuhan khusus merupakan muatan khusus yang diberikan untuk ABK.

Intervensi terhadap keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan hambatan intelektual merupakan sesuatu yang wajib diberikan oleh satuan PAUD terlebih dengan kehadiran kebijakan yang mewajibkan pemberian akomodasi yang layak bagi ABK di semua jenjang pendidikan, termasuk PAUD baik di satuan PAUD umum maupun khusus. Dengan adanya kebijakan tersebut, maka pemberian intervensi terhadap hambatan yang dialami oleh anak menjadi sesuatu yang sifatnya wajib untuk diterima ABK. Intervensi tersebut didasarkan pada kebutuhan masing-masing ABK dengan mengacu pada hasil asesmen yang dilakukan terhadap ABK yang bersangkutan, sehingga dimungkinkan antara ABK yang satu dengan yang lain memerlukan aspek keterampilan adaptif yang berbeda.

Salah satu pemegang peranan penting dalam pembelajaran adalah pendidik seperti disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2023 terhadap 80 orang pendidik di satuan PAUD yang memiliki ABK hambatan intelektual, ditemukan bahwa 41,5% pendidik menyatakan bahwa: 1) komunikasi merupakan aspek keterampilan adaptif yang paling sulit diajarkan untuk anak dengan hambatan intelektual, apabila dibandingkan dengan mengurus, merawat, menolong diri serta sosialisasi, 2) ketiadaan SDM yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau memahami tentang ABK, 3) keterampilan adaptif diajarkan melalui pembiasaan. Temuan menarik lainnya adalah pendidik tidak mengetahui adanya kebijakan akomodasi yang layak untuk ABK, termasuk adanya program kebutuhan khusus untuk ABK di satuan PAUD. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan mengenai akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas di satuan PAUD belum tersosialisasi dengan baik.

Permasalahan minim SDM dan ketidaklaksanaan program kebutuhan khusus di PAUD juga dijabarkan oleh Wirantho dan Arriani (2017: 14) yang

menjabarkan:1) mayoritas satuan PAUD inklusif tidak melakukan modifikasi kurikulum dan tidak mengembangkan program khusus untuk ABK, 2) tidak memiliki tenaga guru pembimbing khusus untuk menangani ABK sehingga guru berupaya menangani ABK sendiri dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesulitan sumber daya manusia dalam mengajarkan perilaku adaptif juga dijabarkan oleh Ruteree (2009) dalam Solomon (2017) yang menyatakan bahwa masalah utama dalam mengajarkan perilaku adaptif terletak pada kurangnya tenaga terlatih dalam sekolah yang mengajar anak hambatan intelektual di sekolah umum. Pernyataan tersebut dipertegas dengan penelitian selaras dengan penelitian Bintoro (2023) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogis (*orthopedagogis*), yaitu kompetensi memahami peserta didik yang meliputi kemampuan menemukenali anak melalui serangkaian asesmen baik akademik maupun perkembangan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, kompetensi terkait penguasaan akan strategi pembelajaran berbasis bahasa dan komunikasi dan kompetensi kompensatoris yaitu kompetensi dalam menggantikan atau mengembangkan kemampuan komunikasi akibat timbulnya gangguan atau kelainan pada ABK. Oleh karenanya pemberian informasi mengenai pembelajaran keterampilan adaptif sangat diperlukan oleh pendidik di satuan pendidikan umum.

Pendidik dengan keterampilan dan pelatihan yang tepat dapat secara efektif mendukung anak-anak hambatan intelektual mengembangkan keterampilan komunikasinya agar dapat berkembang dalam lingkungan sosial dan akademik (Ferreira, 2023; Pollarolo dkk., 2024; Pryandi et al., 2023). Terlebih dalam mengembangkan perilaku adaptif memerlukan persiapan dan pembiasaan agar anak dapat memenuhi tuntutan lingkungan terdekat dan juga tuntutan masa depan (Salvia, 2017).

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan oleh peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunagrahita melalui pembelajaran komunikasi kontekstual yang dapat dilakukan bersama dengan teman-teman sebayanya di kelas. Pembelajaran kontekstual mengintegrasikan keterampilan

akademik dan subjek dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Amboroise, et,al, 2014; Baker, Hope, & Karandjeff, 2009).

Pembelajaran kontekstual mengacu pada teori konstruktivisme. Dewey percaya bahwa belajar sambil melakukan merupakan metode yang lebih baik daripada belajar dengan mendengarkan. Pendidikan harus dimulai dengan eksplorasi minat dan kebiasaan siswa, tugas guru adalah menciptakan kondisi untuk kegiatan anak-anak, untuk memberi alat bantu dan untuk membimbing bila perlu. Masalah utama yang perlu ditangani guru saat menyampaikan pelajaran mengaitkan antara pengalaman langsung dan tidak langsung, menerjemahkan teori abstrak pengalaman hidup anak ke dalam kegiatan yang relevan langsung dengan anak. (Li, 2023).

Pembelajaran kontekstual selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, diantaranya pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar interaktif; inspiratif; menyenangkan; menantang; memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Salah satu contoh penerapan pembelajaran kontekstual terlihat dalam komunikasi berbasis metode maternal reflektif (MMR) yang biasa digunakan untuk pembelajaran berbahasa maupun komunikasi anak hambatan pendengaran. Penggunaan MMR dalam pembelajaran memungkinkan anak terlibat aktif dalam percakapan dan berinteraksi dengan lingkungannya. MMR dikembangkan oleh Van Uden sejak tahun 1968. Menurut Fia dan Nugraheni (2020), MMR merupakan metode yang menitikberatkan pada percakapan. Di sisi lain, Zulmiyetri (2017) menyatakan bahwa MMR merupakan alternatif teknik pengajaran dengan menempatkan percakapan sebagai inti pembelajaran dengan menekankan peran ganda guru, yaitu mencoba menangkap ucapan anak dan menanggapiinya. Penggunaan metode ini dapat dikombinasikan disesuaikan dengan karakteristik anak.

Keefektifan pembelajaran menggunakan MMR dijabarkan melalui hasil penelitian Bintoro pada tahun 2011 di DKI Jakarta dengan membandingkan kemampuan komunikasi anak tunarungu baik tuli maupun kurang dengar antara yang diajar dengan MMR maupun dengan strategi pembelajaran konvensional (non MMR) ditemukan bahwa kemampuan komunikasi anak tunarungu yang dididik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang komunikatif (MMR) lebih tinggi. (Bintoro, 2023).

Pembelajaran komunikasi kontekstual untuk anak hambatan intelektual di PAUD mengkolaborasikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dengan MMR, namun dengan memperhatikan karakteristik anak hambatan intelektual. Keterbatasan dalam fungsi kognitif menyebabkan anak dengan hambatan intelektual memerlukan media penunjang pembelajaran. Perpaduan media visual dengan MMR telah diangkat dalam beberapa penelitian. Salah satunya penelitian Setiawan, et.al (2020) yang merekomendasikan penggunaan MMR dengan media visual dapat meningkatkan pemahaman anak dalam pembelajaran salat.

Salah satu media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah cerita bergambar. Afifah dan Soendari (2017) menyatakan sebagian besar anak-anak lebih menyukai cerita atau pembelajaran yang disertai dengan gambar, karena gambar memiliki sifat yang konkret dan akan berdampak pada informasi yang hendak disampaikan tampak lebih realistis sehingga anak mudah dalam memahami informasi. Kesulitan memahami hal yang sifatnya abstrak juga merupakan salah satu karakteristik dari anak dengan hambatan intelektual, sehingga penggunaan cerita bergambar dapat menjadi alternatif media yang dapat digunakan dalam pembelajaran komunikasi kontekstual.

Salah satu media yang banyak digunakan sebagai alat bantu komunikasi dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus adalah cerita sosial. Menurut Gul (2015) cerita sosial adalah cerita pendek yang disusun dalam format tertentu dan ditulis menurut aturan tertentu; secara objektif cerita sosial mendefinisikan suatu keterampilan, peristiwa, atau situasi untuk menjelaskan situasi sosial, mengajarkan keterampilan sosial, dan memungkinkan siswa untuk merespon secara tepat dalam situasi sosial yang mereka hadapi (Barry Burlew, 2004; Abu-abu, 1998; Gray & Garand, 1993; Scattone, 2002). Ozdemir (2010) menjabarkan bahwa cerita

sosial dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti: (a)mengurangi perilaku agresif (b)mengajar keterampilan adaptif dan (c) mengajarkan keterampilan sosial, (d)meningkatkan perilaku yang sesuai, (e)meningkatkan penggunaan keterampilan sosial yang tepat, (f)meningkatkan keterampilan memulai percakapan dan inisiasi aktivitas bermain, (g)meningkatkan perilaku *on-task* (h)meningkatkan keterampilan makan dan (i) penurunan prekursor perilaku tantrum Penjabaran berbagai ahli tersebut mengindikasikan bahwa cerita sosial dapat menjadi salah satu alternative yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan adaptif, termasuk keterampilan komunikasi.

Keberhasilan pembelajaran dalam mengajarkan keterampilan adaptif menjadi tanggung jawab pendidik tetapi juga orangtua. Seperti dijabarkan oleh Heward (2013) dalam Rishanty, et. al (2018) menyatakan bahwa “segala program penanganan serta peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak mereka.” Leano (2015) mempertegas perlunya koordinasi antara orang tua dan guru dalam memberikan dukungan yang memadai kepada anak agar memaksimalkan pengembangan keterampilan adaptif. Peran orangtua merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang pembelajaran, selain media dan sumber belajar yang sesuai; tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi relevan dan keterlibatan instansi terkait dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan (Lampiran IV Permendikbud No. 146 Tahun 2014). Beragam penjabaran di atas mengindikasikan koordinasi antara pendidik dan juga orangtua sangat penting dalam pengembangan keterampilan adaptif untuk anak dengan hambatan intelektual, sehingga peneliti bermaksud mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan MMR untuk meningkatkan keterampilan adaptif untuk anak hambatan intelektual pada pendidikan inklusif di PAUD.

Intelligentia - Dignitas

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan salah satu aspek keterampilan adaptif yang mengacu pada perilaku adaptif anak hambatan intelektual. Komunikasi juga merupakan salah satu elemen/ domain pada Capaian Pembelajaran program kebutuhan khusus untuk anak hambatan intelektual yaitu pengembangan diri yang mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
2. Ruang lingkup permasalahan komunikasi yang diangkat hanya meliputi dimensi kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak hambatan intelektual ringan di PAUD kelompok TK B (Usia 5-6 tahun). Kelompok usia tidak mengacu pada usia kronologis.
3. Model Pembelajaran komunikasi yang dikembangkan difokuskan pada kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak hambatan intelektual di PAUD kelompok Usia 5-6 tahun
4. Pengembangan prosedur pembelajaran atau *syntax* pembelajaran diarahkan dalam pengembangan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif pada anak hambatan intelektual kelompok usia 5-6 tahun. Pengembangan model pembelajaran komunikasi kontekstual sesuai dengan karakteristik anak usia dini hambatan intelektual. Pada penelitian ini, kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak distimulasi dengan menerapkan sintaks pembelajaran yang dikembangkan dan distimulasi melalui cerita sosial.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi landasan perlunya pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan hambatan intelektual di PAUD?
2. Bagaimana proses pengembangan model keterampilan komunikasi untuk anak dengan hambatan intelektual di PAUD?

3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran keterampilan komunikasi untuk anak dengan hambatan intelektual di PAUD?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan hambatan intelektual di PAUD?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur pendidikan anak usia dini, khususnya pada pembelajaran komunikasi untuk anak usia dini dengan hambatan intelektual. Dengan menekankan pada strategi pembelajaran berbasis percakapan dan juga pengintegrasian kompetensi program kebutuhan khusus pada pembelajaran, penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi pemenuhan kebijakan akomodasi yang layak bagi anak hambatan intelektual di PAUD.
2. Secara praktis, diharapkan berguna bagi: a) Peserta didik: membantu anak-anak menjadi lebih mahir dalam berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan, mudah, dan memberi banyak kesempatan untuk belajar mengungkapkan pikirannya; b) Guru: dapat mengintegrasikan program kebutuhan khusus untuk anak hambatan intelektual dengan mendesain pembelajaran yang menstimulasi empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); c) Orangtua, dinas pendidikan dan masyarakat; melalui penelitian ini diharapkan masyarakat lebih mengenal dan mengetahui bagaimana mengembangkan kemampuan komunikasi anak hambatan intelektual sehingga secara tidak langsung juga mendukung kebijakan akomodasi yang layak di PAUD; d) Peneliti lain, memberikan inspirasi untuk terus melanjutkan penelitian mengenai pembelajaran untuk anak hambatan intelektual dan anak berkebutuhan khusus lainnya di PAUD.

E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian-penelitian terdahulu dengan variabel keterampilan komunikasi, *social story*/ cerita sosial, metode maternal reflektif telah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian Zahid Majeed, Samina Ashraf, R. Sayyeda Basri, Mudassira Rafique (2022) yang berjudul *Development Of Social Skills Among Intellectually Challenged Children: An Exploration Of Curriculum Effectiveness Using Teachers' angle*. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran kurikulum keterampilan sosial dalam pengembangan keterampilan sosial anak hambatan intelektual dengan menggunakan perspektif guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan pada 168 orang pendidik yang mengajar di sekolah khusus. Hasil dari penelitian ini menemukan kurikulum keterampilan sosial berguna bagi anak-anak hambatan intelektual dalam mengembangkan keterampilan sosial sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat secara efektif, tetapi terdapat kelemahan, yaitu anak yang memiliki tingkat keterampilan sosial yang berbeda harus mempelajari keterampilan sosial serupa, sehingga dalam penelitian yang akan dikembangkan, peneliti akan mengacu pada hasil asesmen sehingga setiap anak akan mempelajari keterampilan adaptif sesuai kebutuhan dan karakteristiknya. Pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada *output* yang akan dihasilkan yaitu model pembelajaran komunikasi kontekstual berupa panduan pendidik yang dilengkapi dengan nuku cerita sosial. Selain itu subjek penelitian yaitu anak hambatan intelektual ringan yang bersekolah di satuan PAUD umum. Pembeda lainnya adalah jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu penelitian R & D.
2. Penelitian Elizabeth Smith, Aurora Constantin, Hillary Johnson, Mark Brosnan yang berjudul *Digitally-Mediated Social Stories Support Children on the Autism Spectrum Adapting to a Change in a 'Real-World' Context* (2020). Studi ini menyelidiki penggunaan cerita sosial yang dimediasi secara digital untuk mendukung anak dengan spektrum autisme di SD umum yang menghadiri perkemahan musim panas sekolah. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menemukan intervensi cerita sosial setiap hari yang disampaikan selama satu minggu, secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan dan meningkatkan pemahaman pada anak-anak sebelumnya untuk menghadiri perkemahan musim panas sekolah. Cerita sosial mendukung pemahaman anak akan situasi yang mungkin akan dialami, sehingga anak-anak autisme akan memahami dan menanggapi dengan tepat. (Smith, 2020). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan cerita sosial untuk melatih keterampilan adaptif pada *domain* keterampilan sosial. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu anak hambatan intelektual ringan yang bersekolah di PAUD inklusif. Jenis penelitian menggunakan R & D dengan pengembangan model Borg and Gall.

3. Penelitian Marta Licardo, Dragica Haramija Volcanjk. *Differences in Communication Skills among Elementary Students with Mild Intellectual Disabilities after Using Easy-to-Read Texts. (2020)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan dalam keterampilan bahasa, bicara dan komunikasi antara peserta didik dengan kondisi hambatan intelektual ringan menggunakan teks naratif yang mudah dibaca dengan anak hambatan intelektual ringan dengan menggunakan buku yang berisi konten yang sama tetapi ditulis dalam teks biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan yang mendengarkan teks yang mudah dibaca lebih unggul keterampilan komunikasi dalam percakapan individu dengan guru. Penelitian ini dilaksanakan di satuan pendidikan khusus kelas 5 dengan usia 10 tahun. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan metode, responden yang terlibat serta fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan model pembelajaran keterampilan komunikasi kontekstual pada anak hambatan intelektual di PAUD. Penelitian menggunakan jenis penelitian R n D.
4. Penelitian Shannon A. Bridges, Olivia P. Robinson, Elizabeth W. Stewart, Dongjin Kwon, and Kagendo Mutua yang berjudul *Augmented Reality: Teaching Daily Living Skills to Adults With Intellectual Disabilities (2020)*.

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah melihat sejauh mana pemberian intervensi *residential post secondary education program* di sekolah khusus dengan menggunakan *augmented reality* berpengaruh terhadap keterampilan adaptif tiga remaja dengan kondisi berkebutuhan khusus yaitu ADHD, *William syndrome* dan *down syndrome* dengan kondisi sedang hingga berat (Bridges, et.al 2020). Dalam penelitian ini digunakan aplikasi *augmented reality* sebagai alat untuk pemodelan kegiatan harian. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan sampel yang terlalu sedikit tidak bisa untuk menggeneralisasikan kondisi yang sama pada setiap orang, terlebih penelitian dilaksanakan dalam waktu yang singkat, yaitu sembilan hari. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti akan mengembangkan bahan ajar keterampilan adaptif yang sifatnya fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks lingkungan serta difokuskan pada tunagrahita pada satuan PAUD inklusif dengan menggunakan penelitian model pembelajaran Borg and Gall yang merupakan jenis penelitian *Research and Development* (RnD).

5. Penelitian Ann Jo Sward yang berjudul *Students With Intellectual Disability Learn How to Write With Motivation and Joy* (2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods*. Tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran bagaimana anak tunagrahita atau hambatan intelektual di jenjang SMP dapat meningkatkan kemampuannya menulis melalui intervensi pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dan juga membandingkan nilai kemampuan menulis sebelum dan setelah diberikan intervensi. Anak diberi contoh guru berbicara tentang rencananya sendiri untuk pembuatan teks, kemudian membimbing siswa dalam proses menulis mereka. Perlakuan ini cukup efektif, mengingat anak menjadi termotivasi untuk menuliskan perasaannya dan kemampuan menulis anak meningkat (Sward, 2020). Kajian intervensi ini didasarkan pada perspektif sosial budaya yaitu menulis dapat dilihat sebagai praktik sosial, dan sebagai bagian dari praktik sosial di kelas. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu anak hambatan

intelektual di PAUD, serta pada jenis penelitian yang digunakan yaitu R & D dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall dan *output* yang akan dihasilkan. Pada penelitian ini akan dihasilkan model pembelajaran komunikasi kontekstual yang dilengkapi cerita sosial.

6. Penelitian Retno Twist Handayani, Khoiron Umah, Dede Nasrulla yang berjudul *Implementation of Speech Therapy and Social Stories Increasing Social Interaction in Children with Autism* (2019). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan antara pengaruh terapi wicara dan cerita sosial dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Terdapat perbedaan yang signifikan antara anak autis yang mendapatkan terapi wicara dan cerita sosial dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Anak yang diberikan terapi wicara dan cerita sosial menunjukkan peningkatan kemampuan interaksi sosial dibandingkan dengan anak yang hanya mendapatkan terapi wicara. Dalam penelitian ini hanya disebutkan bahwa sampel adalah anak-anak autisme yang menjalankan terapi pada klinik terapi tanpa menyebutkan secara rinci batasan usia. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah subjek merupakan anak usia dini yang bersekolah di satuan PAUD inklusif dan anak mendapatkan perlakuan menggunakan cerita sosial namun difokuskan pada tunagrahita ringan pada kelompok usia 5-6 tahun. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu R & D dengan menggunakan pengembangan model Borg and Gall serta *output* yang akan dihasilkan. Pada penelitian ini akan dihasilkan model pembelajaran komunikasi kontekstual berupa panduan pendidik dan cerita sosial.
7. Penelitian Rivi Nurul Awalina yang berjudul Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas 3 SD (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak dengan kondisi hambatan pendengaran di kelas dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa

melalui perencanaan pembelajaran bahasa yang bersifat fleksibel dengan menggunakan MMR dapat meningkatkan kemampuan berbahasa tunarungu meningkat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penlitu yaitu penggunaan metode maternal reflektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus. Meski demikian terdapat pembeda yaitu, subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan kondisi hambatan intelektual pada *setting* pendidikan umum di PAUD dan jenis penelitian menggunakan R & D dengan pengembangan model Borg and Gall.

8. Penelitian Marzieh Mashalpourfard. *Effectiveness of Storytelling on the Components of Communication Skills in Educable Mentally-retarded Children (2018)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik hambatan intelektual ringan. Penelitian ini menggunakan kuasi-eksperimental dengan desain *pre-test* dan *post-test* dengan kelompok control yang menggunakan 30 peserta didik dengan hambatan intelektual berusia 10 tahun yang belajar di SDLB. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran menggunakan multimedia efektif untuk meningkatkan kemampuan self help dan life skill anak hambatan intelektual ringan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis penelitian yang digunakan, sampel dan fokus penelitian. Penelitian yang akan dikembangkan berfokus pada pengembangan model pembelajaran komunikasi pada anak hambatan intelektual ringan di satuan pendidikan umum. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian R n D.
9. Penelitian Ahmad Rois, Chairani Astina (2018) berjudul Implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa Arab bagi anak Tunarungu di SLB Purwosari Kudus. Metode yang digunakan adalah penelitian dekriptif kualitatif. Hasil Penelitian didapatkan bahwa metode maternal reflektif menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian R n D, fokus penelitian pada pengembangan

model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak hambatan intelektual di satuan PAUD umum. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode maternal reflektif dalam pembelajaran.

10. Penelitian Sunitha Balakrishna dan Aliza Alias. *Usage of Social Stories in Encouraging Social Interaction of Children with Autism Spectrum Disorder* (2017), Tujuan penelitian untuk menyelidiki penggunaan cerita sosial dalam mendorong interaksi sosial anak dengan kondisi autisme. Subyek untuk penelitian ini adalah empat orang anak autisme antara usia 5 - 8 tahun yang bersekolah di lingkungan inklusif. Sebagian besar anak menunjukkan peningkatan besar dalam kemampuan mereka untuk berteman. Peningkatan juga terlihat dalam komunikasi mereka berdasarkan pengamatan visual terhadap bagan perilaku yang ditargetkan sedangkan satu subjek hanya memperlihatkan sangat sedikit peningkatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita sosial dalam meningkatkan sosial interaksi anak dengan ASD memiliki dampak positif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah subjek merupakan anak usia dini yang bersekolah di satuan PAUD dan anak mendapatkan perlakuan menggunakan cerita sosial namun difokuskan pada tunagrahita ringan pada kelompok usia 5-6 tahun. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu R & D dengan menggunakan pengembangan model Borg and Gall dan output yang akan dihasilkan. Pada penelitian ini akan dihasilkan model pembelajaran keterampilan komunikasi kontekstual berupa panduan pendidik dan media berupa cerita sosial.
11. Penelitian Zulmiyetri. *Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu* (2017). Studi ini menyelidiki mengenai penggunaan metode maternal reflektif (MMR) dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak tunarungu. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif secara individual dan penggunaan media yang menarik maka kemampuan

berbahsa lisan anak tunarungu mengalami peningkatan (Zulmiyetri, 2017). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan Metode Maternal reflektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus. Pembeda penelitian ini adalah subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan kondisi hambatan intelektual pada *setting* pendidikan umum di PAUD dan jenis penelitian menggunakan R & D dengan pengembangan model Borg and Gall.

12. Penelitian Faranak Mosavi¹, Zeynab Abazari, Faramarz Beigipoor, Nasrin Asadi yang berjudul *Effectiveness of Multimedia Education Program on the Development of Self-Help and Life Skills in Educable, Mentally Retarded Students (2016)*. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran keefektifan pembelajaran menggunakan multimedia dalam pengembangan kemandirian dan kecakapan hidup siswa hambatan intelektual ringan. Penelitian ini dilaksanakan peserta didik di satuan pendidikan umum kelas 2 dan 3 dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dapat meningkatkan keterampilan adaptif anak hambatan intelektual. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, mengingat penelitian yang akan dikembangkan merupakan penelitian R n D yang difokuskan pada anak hambatan intelektual di satuan PAUD umum dengan mengangkat pembelajaran komunikasi.

Selengkapnya hasil perbandingan tentang penelitian keterampilan adaptif, bahan ajar dan kemampuan komunikasi yang telah dilakukan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Studi Komparatif tentang keterampilan komunikasi

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
1.	<i>Development Of Social Skills Among Intellectually Challenged Children: An Exploration Of Curriculum Effectiveness Using</i>	pendekatan kuantitatif dengan metode survei	kurikulum keterampilan sosial berguna bagi anak-anak yang hambatan intelektual untuk	Anak dengan hambatan intelektual perlu dibekali keterampilan sosial mengingat perkembangan

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
	<i>Teachers'angle(2022)</i>		mengembangkan keterampilan sosial	sosial tunagrahita yang terhambat karena keterbatasan intelektual. Seperti keterampilan memulai percakapan dan berinteraksi dalam masyarakat. Sehingga dengan hadirnya kurikulum ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas keterampilan sosial hambatan intelektual.
2.	<i>Digitally-Mediated Social Stories Support Children on the Autism Spectrum Adapting to a Change in a 'Real-World' Context (2020).</i>	penelitian kuantitatif dengan metode survei	Dengan intervensi cerita sosial setiap hari selama satu minggu, kecemasan anak autis berkurang sehingga saat melakukan perkemahan musim panas, anak lebih siap dengan kondisi yang terjadi.	Anak autisme sulit untuk dapat memasuki situasi baru sehingga sering merasa tantrum, sehingga sebelum memulai kegiatan pendidikan mengenalkan terlebih dahulu situasi yang akan dialami anak melalui cerita sosial termasuk kemungkinan yang akan terjadi. Kondisi tersebut menjadikan peserta didik lebih tenang untuk dapat memasuki situasi baru. Penelitian tersebut menginspirasi penulis untuk dapat menggunakan cerita sosial untuk anak dengan anak

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
				dengan hambatan intelektual namun tujuan diperluas dengan mengaitkan dengan kemampuan komunikasi verbal.
3.	<i>Differences in Communication Skills among Elementary Students with Mild Intellectual Disabilities after Using Easy-to-Read Texts. (2020)</i>	penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen	Peserta didik dengan hambatan intelektual yang mendengarkan teks sederhana yang dibacakan lebih unggul dalam keterampilan komunikasi pada saat percakapan dibandingkan dengan peserta didik hambatan intelektual yang dibacakan teks pada buku bacaan.	Anak dengan hambatan intelektual memiliki keterbatasan dalam berfikir serta memori sehingga penggunaan teks sederhana yang dibacakan cenderung mudah diingat dibandingkan dibacakan teks yang terdapat pada buku
4.	<i>Augmented Reality: Teaching Daily Living Skills to Adults With Intellectual Disabilities (2020)</i>	penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen	pemberian intervensi residential <i>post secondary education</i> program di sekolah khusus dengan menggunakan <i>augmented reality</i> (AR) berpengaruh terhadap keterampilan adaptif tiga remaja	<i>Augmented Reality</i> (AR) sebagai intervensi efektif dan praktis untuk digunakan di lingkungan alam. AR dapat diakses melalui penggunaan <i>smartphone</i> dan tablet. Penggunaan AR memotivasi anak dengan anak dengan hambatan intelektual dikarenakan menarik dan memudahkan anak dalam memahami dan menerapkan aktivitas keseharian secara mandiri. Dikarenakan sangat konkrit dan

Intelligentia - Dignitas

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
				anak dapat melakukannya secara mandiri dengan mengikuti rangkaian langkah dalam aplikasi.
5.	<i>Students With Intellectual Disability Learn How to Write With Motivation and Joy (2020).</i>	penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen	Metode ini efektif untuk membantu tunagrahita dapat mengekspresikan perasaan melalui tulisan	Dengan menuliskan perasaan mereka, anak dengan hambatan intelektual terbiasa untuk mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang dirasakannya. Mengingat salah satu hambatan anak dengan keterbatasan intelektual adalah sulit untuk mengemukakan perasaannya dan memiliki kosa kata yang minim. Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah jenis dan metode penelitian serta media yang digunakan yaitu cerita sosial.
6.	<i>Implementation of Speech Therapy and Social Stories Increasing Social Interaction in Children with Autism (2019).</i>	penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen	Anak autis yang diberikan cerita sosial terlihat lebih meningkat kemampuan interaksinya dibandingkan anak autis yang hanya diberikan terapi wicara	Terapi wicara lebih bersifat terapeutik sementara dalam cerita sosial anak lebih banyak mempelajari tentang situasi sosial dan anak berlatih menempatkan diri pada posisi tersebut sehingga melalui

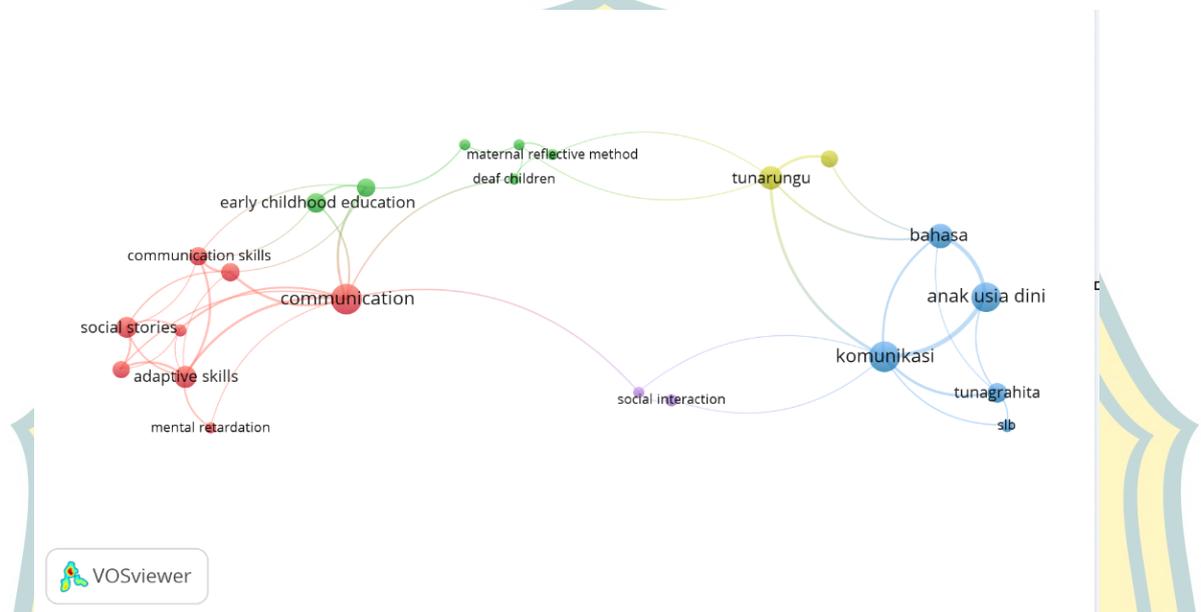
No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
				cerita sosial kemampuan interaksi sosial anak autism lebih meningkat dibanding hanya mengikuti terapi wicara. Pemberian cerita sosial dapat menjadi salah satu alternatif untuk pembelajaran komunikasi anak dengan hambatan intelektual
7.	Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas 3 SD (2018)	Penelitian dekrisptif kualitatif	perencanaan pembelajaran bahasa yang bersifat fleksibel dengan menggunakan MMR dapat meningkatkan kemampuan berbahasa tunarungu.	Metode maternal reflektif merupakan metode yang seringkali digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Metode ini berbasis percakapan kontekstual sehingga anak dapat mengaitkan yang dipelajari dengan kondisi yang ada di lingkungannya Hal ini memudahkan anak hambatan intelektual memahami kosakata yang dipelajarinya.
8.	<i>Effectiveness of Storytelling on the Components of Communication Skills in Educable Mentally-retarded Children (2018).</i>	Penelitian kuantitaif dengan metode kuasi-eksperimental	<i>storytelling</i> meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik hambatan intelektual ringan.	<i>Story telling</i> dapat meningkatkan kemampuan anak hambatan intelektual untuk fokus terhadap informasi yang didengarnya mengingat anak memiliki

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
				keterbatasan dalam memori
9.	Implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa Arab bagi anak Tunarungu di SLB Purwosari Kudus.	Metode yang digunakan adalah penelitian dekriptif kualitatif.	metode maternal reflektif menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu	Metode maternal reflektif efektif untuk menunjang pembelajaran bahasa anak tunarungu, dalam pembelajaran anak tidak hanya dilatih untuk mengucapkan kata yang sesuai tapi juga menggunakan symbol-simbol berupa gambar sebagai bagian dari sintaks pembelajaran. Sehingga anak paham makna dari kosakata yang diucapkan. Metode ini memungkinkan untuk diterapkan pada anak dengan hambatan intelektual mengingat anak juga memiliki hambatan untuk memahami kosakata dikarenakan kemampuan berfikir yang terbatas.
10.	<i>Usage of Social Stories in Encouraging Social Interaction of Children with Autism Spectrum Disorder</i> (2017),	<i>Research and Development (RnD)</i> . Model pengembangan yang digunakan adalah Borg and Gall.	Penggunaan cerita sosial memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan sosial interaksi anak dengan ASD.	Cerita sosial membantu anak memahami emosi dan situasi sosial sehingga meningkatkan kemampuan anak berinteraksi sosial. Jenis dan desain penelitian yang digunakan dengan peneliti serupa, pembeda terletak

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
				pada sampel yang digunakan yaitu anak hambatan intelektual.
11.	Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu ((2017).	Jenis Penelitian Kuantitatif yaitu penelitian tindakan kelas	Penggunaan Metode Maternal Reflektif secara individual dan penggunaan media yang menarik meningkatkan kemampuan berbahsa lisan anak tunarungu.	Anak dengan hambatan intelektual memiliki keterbatasan dalam kemampuan berfikir, konsentrasi dan memori sehingga penggunaan metode maternal reflektif yang dilengkapi dengan media yang menarik dapat menjadi salah satu alternatif. Melalui metode ini anak akan belajar untuk dapat memahami apa yang diucapkan.
12.	<i>Effectiveness of Multimedia Education Program on the Development of Self-Help and Life Skills in Educable, Mentally Retarded Students (2016).</i>	penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen	penggunaan multimedia dapat meningkatkan keterampilan <i>self help</i> dan <i>life skills</i> anak hambatan intelektual.	Anak dengan hambatan intelektual keterbatasan dalam kemandirian dan kecakapan hidup dikarenakan keterbatasan dalam kognitif sehingga dengan pembelajaran menggunakan multimedia memudahkan anak untuk memperelajari keterampilan tersebut.

Langkah lain yang diambil oleh peneliti, selain menganalisis artikel penelitian terdahulu seperti yang diuraikan di atas, peneliti juga memaparkan hasil analisis visualisasi *bibliometrik* dengan menggunakan menggunakan aplikasi *VOSviewer*. Data yang dianalisis digunakan berasal dari pengindeks (*google*

scholar, scopus dan lain-lain), publisher *Elsevier, Taylor Francais, Wiley, Sage, Routledge* dan lain-lain) dan data mandiri (peneliti, berbagai publikasi dari data yang disimpan) tahun terbit 2014-2022. Pemetaan berdasarkan hasil penelusuran dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Network memperlihatkan jejaring antar-term yang divisualkan

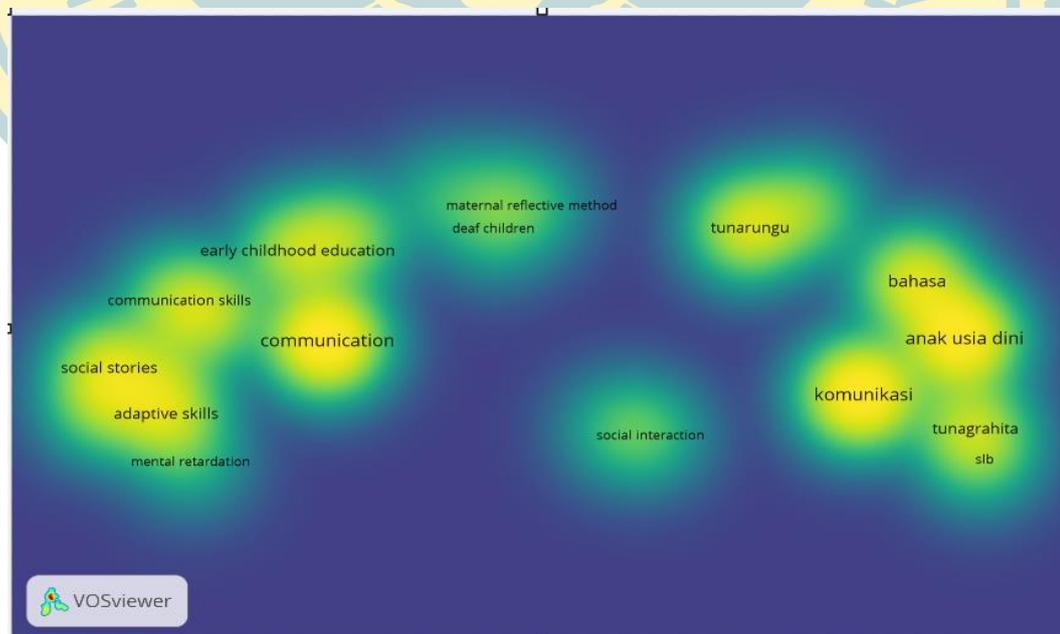


Gambar 1. 2 Overlay memperlihatkan jejak riwayat penelitian

Hasil visualisasi (*Network Visualization*) dengan kata kunci dari judul penulis dan abstrak dengan minimum kemunculan 25 istilah menggunakan *binary counting*, hasilnya dapat dilihat pada gambar 1.3. Kata kunci komunikasi/ *communication*, anak usia dini/ *early childhood education* memiliki lingkaran yang

lebih besar apabila dibandingkan dengan kata kunci lainnya, misalnya: tunagrahita, *adaptive skills*, bahasa, metode maternal reflektif, tunarungu yang memiliki penampakan lingkaran yang besar setelah kata-kata sebelumnya meski dengan warna berbeda.

Kata komunikasi erat kaitannya dengan anak usia dini, bahasa, tunarungu, tunagrahita, meski demikian lingkaran kata tunarungu berbeda warna dan lebih besar dibandingkan dengan kata tunagrahita. Di sisi lain dengan terminology kata yang sama dalam Bahasa Inggris, yaitu *communication*, *communication skills* terlihat memiliki keterikatan dengan kata *adaptive skills*, *social stories*, *early childhood*. Kondisi ini menandakan bahwa topik-topik tersebut saling terkoneksi dan penelitian terkait hal tersebut sering dilakukan. Di sisi lain kata *communication* memiliki jarak yang jauh dengan kata *mental retardation* dan kata *maternal reflective methods*. Kata maternal reflektif methods memiliki letak yang dekat dengan kata *deaf children*. Dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai komunikasi dengan menggunakan metode maternal reflektif lebih sering menggunakan objek anak tunarungu/ hambatan pendengaran (*deaf children*) dan belum banyak penelitian dilakukan dengan metode yang sama untuk anak dengan hambatan intelektual.



Gambar 1. 3 Density memperlihatkan kerapatan/penekanan pada kelompok penelitian guna melihat bagian riset yang masih jarang dilakukan

Pada visual 1.4 tentang *density* atau kerapatan penelitian, terlihat bahwa kata *communication*, tunarungu, bahasa, *social stories*, *adaptive skills*, anak usia dini memiliki warna yang cerah dan memiliki lingkaran kata yang besar.

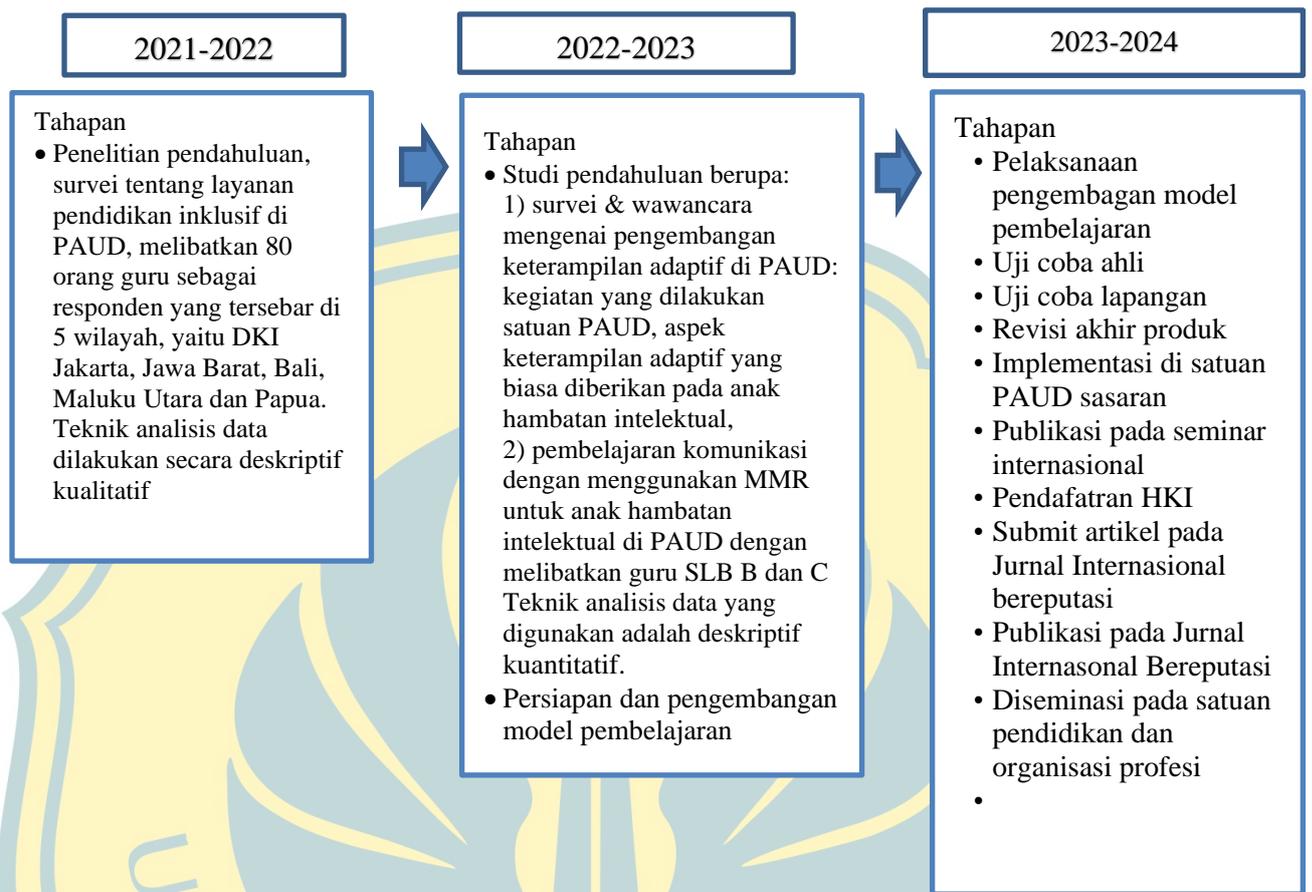
Sementara kata tunagrahita memiliki kecerahan yang kurang bila dibandingkan beberapa kata sebelumnya. Di sisi lain kata *maternal reflective methods* memiliki lingkaran kata dan tingkat kecerahan yang sangat kurang. Kondisi tersebut menandakan penelitian tentang keterampilan komunikasi dengan menggunakan metode maternal reflektif untuk anak dengan hambatan intelektual masih jarang dilakukan.

Penggambaran visual tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan bahan ajar maupun model pembelajaran masih jarang dilakukan, sehingga penelitian dan pengembangan bahan ajar terkait keterampilan adaptif sangat penting. Penelitian-penelitian yang ada umumnya hanya membahas pembelajaran keterampilan adaptif di satuan pendidikan khusus yang di dalamnya pendidik telah memiliki pemahaman akan menangani peserta didik berkebutuhan khusus dan terdapat acuan kompetensi khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga kebaruan dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar keterampilan adaptif di PAUD dengan menggunakan cerita sosial dengan memperhatikan kompetensi khusus untuk pengembangan keterampilan adaptif yang ada pada mata pelajaran program kebutuhan khusus untuk peserta didik anak dengan hambatan intelektual pengembangan diri dengan menggunakan *social stories* (cerita sosial).

F. Roadmap Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan menjadi penelitian dasar yang bermanfaat dalam kelanjutan penelitian yang dilakukan. Selengkapnya *roadmap* penelitian dijabarkan sebagai berikut:

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1. 4 Roadmap Penelitian

Intelligentia - Dignitas